

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kelainan metabolisme yang disebabkan kurangnya hormon insulin (Purwaningsih et al., 2023). Insulin adalah hormon yang dibuat oleh pankreas, merupakan zat utama yang bertanggung jawab dalam mempertahankan kadar gula darah (Rofiq et al., 2022). Diabetes Melitus tipe II merupakan jenis yang paling banyak dijumpai, biasanya terjadi pada usia 40 tahun, tetapi bisa juga timbul pada usia di atas 20 tahun. Sekitar 95% penderita diabetes di Indonesia adalah tipe II (Tandra, 2022).

Pada akhir tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 mengkonfirmasi bahwa diabetes termasuk salah satu di antara kegawatdaruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad ke-21 ini. Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain jumlah penyandang diabetes yang besar, diperkirakan jumlah orang dengan kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau pada fase prediabetes, yaitu toleransi glukosa terganggu pada tahun 2021 ini berjumlah sekitar 541 juta. Diabetes pada populasi ini juga memberikan konsekuensi angka

kematian yang tinggi terkait dengan diabetes, yaitu diperkirakan lebih dari 6,7 juta pada kelompok orang dewasa berusia antara 20–79 tahun. Dalam Atlas IDF edisi ke-10 disebutkan bahwa di Indonesia, diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang. Sementara itu, total populasi dewasa berusia 20-79 tahun adalah 179.720.500, sehingga bila dihitung dari kedua angka ini maka diketahui prevalensi diabetes pada usia antara 20-79 tahun adalah 10,6%. Dengan kata lain, kalau dihitung pada kelompok usia 20-79 tahun ini berarti 1 dari 9 orang dengan diabetes (International Diabetes Federation, 2021).

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan dengan diagnosis dokter pada kalangan umur ≥ 15 tahun sebanyak 2 % meningkat dibandingkan hasil riskesdas 2013 yaitu sebesar 1,5%. Semua provinsi menunjukkan peningkatan kasus pada tahun 2013-2018. Terdapat tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2013 dan 2018 salah satunya yaitu DI Yogyakarta (Riskesdas, 2018). Diabetes Mellitus di Provinsi DIY berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur, kabupaten bantul menduduki peringkat tertinggi kedua dengan presentase 2,57% (Riskesdas DIY, 2018). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 14 Oktober 2023 di Puskesmas Bantul I didapatkan data penderita diabetes melitus tipe II berbasis rawat jalan tahun 2023 sebanyak 431 orang.

Pada tahun 2012 DM menjadi penyebab langsung kematian pada

1,5 juta orang, sedangkan pada tahun 2014 DM menyebabkan 4,9 juta kematian di dunia. Delapan puluh persen dari kasus kematian terjadi di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. WHO memperkirakan bahwa DM akan menjadi penyebab kematian ketujuh terbesar di dunia pada tahun 2030. Di Asia tenggara sekitar 1 juta orang meninggal akibat konsekuensi dari diabetes mellitus. Sedangkan di Indonesia sendiri diabetes mellitus menduduki posisi nomor 3 penyebab kematian tertinggi di Indonesia di perkirakan 14,7% di daerah perkotaan dan daerah pedesaan sekitar 5,8% (WHO, 2015). Tingginya angka kematian yang terjadi di Indonesia pasti akan sangat berdampak pada usia harapan hidup masyarakat Indonesia baik pada generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang, tercatat pada tahun 2016 diabetes mejadi salah satu penyakit yang paling mempengaruhi usia harapan hidup masyarakat yaitu karena tingginya tingkat mortalitas akibat DM (Fauzi & Isnawati, 2023).

Upaya menurunkan prevalensi angka kematian akibat penyakit diabetes mellitus dapat dilakukan dengan penanganan secara farmakologis yaitu pemberian obat-obatan dan penanganan secara non farmakologis seperti kontrol metabolisme secara rutin, kontrol vaskuler, penilaian tukak, perawatan kaki dan tindakan latihan lainnya seperti senam kaki (Simamora et al., 2020). Proporsi upaya pengendalian diabetes pada penduduk terdiagnosis DM oleh dokter 2018 dengan cara non farmakologis atau olahraga sebesar 48.1% (Risikesdas, 2018). Senam kaki

adalah kegiatan atau latihan yang dilakukan oleh pasien diabetes mellitus untuk mencegah terjadinya luka dan membantu melancarkan peredaran darah bagian kaki (Nopriani et al., 2021). Menjaga kaki penderita diabetes dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Indarti & Palupi, 2018).

Penerapan senam kaki dengan waktu 15 menit selama 3 hari berturut-turut dengan intensitas sehari 1 kali, dapat menurunkan kadar glukosa darah sewaktu sebesar 13 mg/dl dan 109 mg/dl (Astuti & Hartutik, 2023). Latihan senam tangan dan kaki diabetes yang dilakukan kelompok olahraga (n = 51) dan kelompok kontrol (n = 53) setelah intervensi 8 minggu dan pada 16 minggu tindak lanjut. Kelompok olahraga menunjukkan peningkatan yang jauh lebih kuat dalam skor motoric dan aktivitas spesifik sehari-hari, seperti menaiki tangga dan melakukan pekerjaan atau tugas rumah (Win et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan senam kaki dapat bermanfaat bagi penderita diabetes mellitus tipe II. Berdasarkan permasalahan diabetes mellitus, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Senam Kaki Pada Klien Diabetes Mellitus Tipe II Untuk Penurunan Glukosa Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantul 1”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan kajian lebih lanjut dengan membuat rumusan masalah “Bagaimana Implementasi Senam Kaki Untuk Penurunan Glukosa Darah Pada Klien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantul 1?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui implementasi senam kaki untuk penurunan glukosa darah pada klien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pengkajian pada klien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.
- b. Mengetahui diagnosa pada klien diabetes mellitus tipe di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.
- c. Mengetahui intervensi pada klien diabetes mellitus tipe di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.
- d. Mengetahui implementasi senam kaki untuk penurunan glukosa darah pada klien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.
- e. Mengetahui evaluasi senam kaki untuk penurunan glukosa darah pada klien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam studi kasus ini yaitu keperawatan medikal bedah pada klien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 dengan implementasi senam kaki.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan praktik keperawatan khususnya melalui penerapan senam kaki diabetes untuk penurunan glukosa darah pada pasien dengan diabetes mellitus tipe II.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi klien diabetes mellitus

Agar klien DM mendapat pengetahuan dan ketrampilan baru mengenai senam kaki diabetes.

b. Bagi pihak puskesmas

Dapat memberikan rujukan dan pengembangan pelayanan Kesehatan khususnya pada penerapan senam kaki untuk penurunan glukosa darah diabetes mellitus tipe II.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan mampu menerapkan senam kaki untuk penurunan glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe II.

F. Keaslian Penelitian

1. (Astuti & Hartutik, 2023) Penerapan Senam Kaki terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus (case study) dengan waktu 15 menit selama 3 hari berturut-turut dengan intensitas

sehari 1 kali, Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Gundik RT 02/02, Desa Ledokdawan , Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan dengan subyek yang digunakan yaitu dua pasien dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi standar operasional prosedur (SOP) senam kaki diabetes, glukometer, stik glukometer, dan lembar observasi kadar gula darah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu desain studi kasus, subyek penelitian sebanyak dua pasien, dan metode menggunakan SOP senam kaki diabetes. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu tempat, waktu dan respon pasien dalam penelitian.

2. (Purwaningsih et al., 2023) Penerapan Senam Kaki Diabetes Untuk Meningkatkan Sensitivitas Kaki Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Metro. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus (case study). Subyek pada penelitian ini sebanyak dua pasien dengan kasus diabetes mellitus tipe II. Instrumen yang digunakan dalam penerapan ini yaitu SOP (Standar Operasional Prosedur) senam kaki, leaflet senam kaki, lembar observasi sensitivitas kaki, sofa atau tempat tidur, koran dan alat tulis. Persamaan dengan penelitian yaitu subyek penelitian sebanyak dua pasien, dan instrumen yang digunakan dalam penerapan ini yaitu SOP (Standar Operasional Prosedur) senam kaki, leaflet senam kaki, lembar observasi sensitivitas kaki, sofa atau tempat tidur, koran dan alat tulis. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu tempat,

waktu dan respon pasien dalam penelitian.

3. (Yahya & Rosita, 2023) Implementasi Terapi Senam Kaki Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan waktu 15-30 menit selama 7 hari dengan intensitas sehari 1 kali. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Leuwimunding. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang penderita DM tipe II. Instrument atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat cek GDP dan lembar observasi. Persamaan dengan penelitian yaitu instrument alat cek GDP dan lembar observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu metode kualitatif dengan subjek 4 orang, tempat, waktu dan respon pasien dalam penelitian.
4. (Prihantoro & Aini, 2022) Penerapan Senam Kaki Diabetes Terhadap Nilai Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Kel. Krapyak Kec. Semarang Barat Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode desain studi kasus kuantitatif deskriptif menggunakan desain penelitian pra-eksperime. Instrumen dalam studi kasus ini adalah lembar observasi pre-posttest. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang penderita DM. Persamaan dengan penelitian yaitu instrumen lembar observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan subjek 4 orang, tempat, waktu dan respon pasien dalam penelitian.